

REFORMULASI PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK-ANAK JALANAN

Abd. Halim Soebahar

*Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRACT

Every transformation process leads to reformulation both conceptually and operationally, including the reformation of religion education. This study is aimed at reviewing the religion education for street boys in Kota Jember, which was focusing on five aspects: (1) characteristics of the education, (2) knowledge of religion, (3) value of religion, (4) behavior of religion, and (5) education pattern of religion of what they expected. Purposively, the qualitative data were obtained from their leaders and members, and collected through interview, curriculum-vitae identification, non-participant observation, and focus group discussions. Then, the data were coded and analyzed using content and descriptive-reflective analysis, where as the discrete ones were analyzed through percentage technique based on frequency distribution.

The big findings showed that (1) the street boys had developed and dealt with new paradigm and philosophy in their lives, and (2) they thought that the educators in religion education centers were unfriendly or unkind enough to behave among them. For these all, it was suggested to The Social Service of Kabupaten Jember to make innovation and revitalization in religion education centers for the street boys.

Kata-kunci: anak-anak jalanan, pendidikan agama

Fenomena anak-anak jalanan sering identik dengan fenomena kota besar. Ini disebabkan karena mereka banyak ditemukan di kota-kota besar, di pusat keramaian seperti pasar, terminal, supermarket, stasiun, café-café, dan sebagainya. Mereka adalah anak peradaban, dimana pendidikan tidak sepenuhnya mereka dapatkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan sentra-sentra keagamaan, namun, pendidikan mereka, mungkin saja, didapat di jalan-jalan, di VCD, di pusat-pusat keramaian dan sebagainya.

Di banyak negara, jumlah anak-anak jalanan dari waktu ke waktu kian bertambah khususnya di Asia, Afrika, dan Amerika

Latin. Di Asia tercatat sedikitnya 25 hingga 30 juta anak-anak jalanan, dan angka ini diperkirakan meningkat dua kali lipat dalam 30 tahun mendatang (Penelitian YLKI, 1990). Di negara-negara berkembang gejala tersebut sangat dirasakan. Penelitian *Martin SD dan Ebrahim GJ di Rio De Janeiro (1995)*, *Remington di India (1993)*, *Rajani dan Kudrati (1994) di Tanzania* membenarkan kenyataan tersebut.

Menurut *Justika S. Baharsjah*, jumlah anak-anak jalanan di kota-kota besar Indonesia saat ini sekitar 50 ribu jiwa lebih. Angka ini masih diperdebatkan, karena masih ada kesan kurang diperhitungkannya

dampak krisis ekonomi yang terasa sejak Juli 1997, dan berdasarkan prediksi *Departemen Sosial* (1997) diperkirakan terdapat kurang lebih 50 ribu anak yang menghabiskan waktu produktifnya di jalan (*Irwanto*, 1998). Jadi, jika dideteksi di setiap daerah jumlah anak-anak jalanan selama setahun terakhir melonjak empat hingga lima kali lipat dari jumlah sebelumnya, maka tidak mustahil bila jumlah anak-anak jalanan ini meningkat menjadi 200 ribu jiwa lebih (*Bagong Suyanto, Jawa Pos*, 3 Maret 1999).

Di Jakarta ada sekitar 10.000 hingga 20.000 anak-anak jalanan yang tersebar di pusat-pusat kegiatan ekonomi (Sumadi, 1996). Di Jawa Timur, menurut Imam Soepardi, jumlah anak-anak jalanan meningkat pesat, dari sekitar 6.000 sebelum krisis ekonomi, sekarang melonjak menjadi 59.000 anak-anak jalanan yang tersebar di berbagai pelosok kota (Soepardi, *Jawa Pos*, 03/10/1998). Seberapa jauh data yang dikemukakan ini akurat masih diperdebatkan, karena Pemerintah Daerah Jawa Timur termasuk Kabupaten Jember memang belum memiliki data akurat tentang profil dan seluk beluk kehidupan anak-anak jalanan, khususnya berkenaan dengan pendidikan agama bagi anak-anak jalanan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan agama bagi anak-anak jalanan di Kota Jember. Secara spesifik, penelitian bertujuan: mendeskripsikan karakteristik anak-anak jalanan, mendeskripsikan pengetahuan agama anak-anak jalanan, menggali informasi mengenai nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan anak-anak jalanan, mendeteksi perilaku keagamaan anak-anak jalanan, dan terakhir, mendeteksi pola pendidikan agama yang diharapkan oleh anak-anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Untuk mempermudah melakukan klarifikasi informasi baik teoritik dan empirik, maka secara lebih operasional hal-

hal yang dikaji sesuai dengan tujuan penelitian berkaitan dengan karakteristik, pemahaman, nilai-nilai, perilaku, dan pola pendidikan agama yang diharapkan anak-anak jalanan.

Karakteristik anak-anak jalanan, meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan, tempat asal, tempat mangkal, dan mengapa bergabung sebagai anak-anak jalanan. *Pengertian agama* anak-anak jalanan, meliputi: sejak kapan belajar agama, dari siapa saja, bagaimana berupaya mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan tentang agama. *Nilai-nilai Keagamaan* anak-anak jalanan, meliputi: kesan ketika dibina pendidikan agama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, ada tidaknya perubahan nilai-nilai selama bergabung sebagai anak-anak jalanan dan bagaimana tanggapannya jika ada organisasi/kelompok berupaya melakukan pembinaan keagamaan anak-anak jalanan. *Perilaku keagamaan* anak-anak jalanan, meliputi: bentuk ketaatan dan pelanggaran terhadap ajaran agama dan norma sosial serta pernahkah mereka mengajak teman sebayanya kepada kegiatan keagamaan?, dan terakhir, *Pola Pendidikan Agama yang diharapkan* anak-anak jalanan, meliputi: bagaimana tanggapan dan usulan mereka agar pendidikan agama yang dipraktekkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik dan relevan untuk kebutuhan bersama.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kota Jember pada Januari sampai Maret 1999, khususnya di Kecamatan Kaliwates, Patrang, dan Sumbersari dan sekitar ketiganya, karena berkenaan juga dengan tempat mangkal anak-anak jalanan. Dari penelitian ini diperoleh informasi, bahwa tempat mangkal anak-anak jalanan di kota Jember menyebar di beberapa tempat keramaian dan strategis, seperti: Matahari *Depthstore*, Terminal Tawang Alun, Stasiun Kereta Api, Café-café, GOR Kaliwates, dan Halte Al-

Huda. Namun demikian, sampel dipilih secara *purposive* yang terdiri dari pimpinan dan anggota anak-anak jalanan yang kriterianya ditentukan bersama antara peneliti dengan pimpinan anak-anak jalanan di posko-posko tempat mangkal.

Ketika didata oleh pimpinan masing-masing posko, sampel semula mencapai 45 orang, namun ketika berdiskusi dan adaptasi mulai muncul banyak kendala yang muncul, ada *miss* antara peneliti dengan anak-anak jalanan, seperti: mereka sangat takut diwawancarai karena khawatir peneliti bukanlah peneliti, tetapi intel atau polisi, bahkan mereka meminta jaminan agar peneliti merahasiakan identitasnya, khususnya menyangkut nama. Itulah sebabnya, nama-nama sampel cukup diganti *initial*. Setelah terjadi diskusi akhirnya ditetapkan 25 orang anak-anak jalanan yang merupakan representasi dari setiap posko atau tempat mangkal. Penentuan sampel tersebut didasarkan pertimbangan praktis, agar diperoleh heterogenitas data.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan teknik wawancara riwayat hidup (*life history interview*) secara mendalam (*indepth*), observasi, dan diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion*, *FGD*).

Teknik wawancara riwayat hidup (*life history interview*) digunakan untuk mengungkap data secara retrospektif dan prospektif yang direkonstruksi berdasarkan iklim kekinian. Teknik ini dipilih karena cocok untuk mengungkap pendidikan agama anak-anak jalanan. Meskipun tidak semua *episode* dalam riwayat hidup anak-anak jalanan diungkap, namun *episode-episode* tertentu dari kehidupan mereka terdeskripsikan, terutama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan beberapa kali guna mendapatkan informasi yang utuh tentang karakter-

istik mereka, pengetahuan, nilai, perilaku, dan pola pendidikan agama yang mereka harapkan. Ketika wawancara mendalam dilakukan, maka teknik *inquiri* lebih diutamakan dan agenda wawancara didasarkan pada *pointers* pertanyaan terbuka yang telah dipersiapkan.

Selain itu, digunakan pula observasi non partisipan dan *FGD*. Observasi dilakukan untuk mendeteksi pola perilaku sosial anak-anak jalanan atau ketika mengamati pengalaman-pengalaman mereka sebagai bahan konfirmasi sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan. Sedangkan *FGD* digunakan dengan pertimbangan karena intensitas persoalan dan prospektifnya baru akan didapatkan secara akurat jika anak-anak jalanan dilibatkan secara kognitif dan emosional dalam diskusi terarah yang diadakan di Markas besar anak-anak jalanan. Deskripsi hasil wawancara dan *FGD* ke 25 anak-anak jalanan yang dijadikan sampel disajikan dalam bentuk *case study* pada laporan lengkap hasil penelitian.

Analisis Data

Relevan dengan data yang terkumpul, maka analisis utama penelitian ini adalah analisis kualitatif, sedang unit analisisnya adalah individu. Selain juga digunakan *content analysis* dan analisis secara deskriptif-reflektif, sedangkan data diskrit dianalisis dengan teknik prosentase yang didasarkan pada teknik *frequency distribution*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak-Anak Jalanan

Selama ini, ada dua terminologi tentang anak-anak jalanan (*street children*), yaitu *children of the street* dan *children on the street* (Haba, 1996). Yang pertama, anak-anak yang tumbuh dari jalanan (*children of the street*) dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Ciri-ciri dari anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan, tidak mempunyai rumah dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan

keluarga. Yang *kedua*, adalah anak-anak yang ada di jalanan (*children on the street*), yakni anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan. Pada kelompok ini terdapat dua kelompok, yaitu: anak dari luar kota dan anak yang tinggal bersama orang tuanya di kota tersebut.

Deskripsi tentang karakteristik anak-anak jalanan, meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan, asal daerah, lama bergabung, dan alasan bergabung. Data tentang usia responden adalah sebagai berikut: 17 tahun (1 atau 4%), 18 tahun (6 atau 24%), 19 tahun (7 atau 28%), 20 tahun (6 atau 24 tahun), 21 tahun (4 atau 16%), 22 tahun (0 atau 0%), dan 23 tahun (1 atau 4%). Data tentang Pendidikan ke 25 responden adalah: tamat SD/MI (1 atau 4%), tamat SLTP (3 atau 12%), dan tamat sekoah menengah (21 atau 84%). Data tentang pekerjaan responden adalah sebagai berikut: pelajar (11 atau 44%), montir (1 atau 4%), kernet Lin (1 atau 4%), bengkel (2 atau 8%), pengangguran (9 atau 36%), dan lain-lain (1 atau 4%). Data tentang daerah Asal ke 25 responden adalah sebagai berikut: Jember (13 atau 52%) dan bukan Jember (12 atau 48%). Data tentang tempat mangkal ke 25 responden adalah sebagai berikut: Matahari Dephtstore (5 atau 20%), Halte Al-Huda (4 atau 16%), Terminal tawangalun (4 atau 16%), Markas Besar (4 atau 16%), Diponegoro Café (4 atau 16%), GOR Kaliwates (3 atau 12%). Dan terakhir, data tentang alasan utama dan Lama ke 25 anak-anak jalanan bergabung. Alasan anak-anak jalanan bergabung, adalah karena: pengaruh pergaulan (10 atau 40%), minuman keras (2 atau 8%), obat-obatan (1 atau 4%), ingin bebas (6 atau 24%), *broken home* (5 atau 20%), frustasi (1 atau 4%), sedangkan lama mereka bergabung adalah sebagai berikut: 1-2 tahun (1 atau 4%), 2-3 tahun (3 atau 9%), 3-4 tahun (4 atau 16%), 4-5 tahun (12 atau 48%), dan lebih 54 tahun (5 atau 20%).

Dari data-data tersebut dapat dikemukakan. Pertama, data tentang usia

responden mengimplikasikan sebuah kecenderungan bahwa kelompok usia anak-anak jalanan potensial berkisar antara 18 s.d 21 tahun. Secara psikologis, pengelompokan yang besar pada periode usia ini dapat diinterpretasikan sebagai kekurangan kemampuan remaja untuk mengendalikan impuls-impuls emosionalnya secara baik. Tidak salah, jika ada diantara ahli psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pada usia dimaksud sering diberi label "topan dan badai", istilah yang memberi gambaran bahwa mereka memang secara internal berada dalam "kegamangan identitas", sedang mencari jati diri, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh faktor eksternalnya.

Hal tersebut, mendapatkan pembeneran ketika ditelaah data pendidikan mereka. *Grade* pendidikan mereka, mungkin, disebabkan oleh interaksi antara tingkat pendidikan dan kematangan kepribadian yang berpengaruh terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan perilaku keagamaan di kalangan mereka, sehingga selain mengelompok dalam usia sebaya, juga mengelompok pada tingkat pendidikan yang setara. Namun demikian, ada beberapa faktor yang menyebabkan keseragaman pendidikan sekolah tersebut. Pertama, secara psikologis tingkat pemahaman, nilai-nilai dan perilaku keagamaan mereka usia sekolah menengah relatif sama. Kedua, secara sosial, tingkat mobilitas interaksi mereka relatif lebih intens dibanding interaksi mereka dengan anak-anak yang tingkat pendidikannya di bawah atau di atas mereka. Selain itu, dari perkembangan psikologis, mereka sama-sama tergolong remaja yang secara fisik dewasa namun secara non fisik masih kekanak-kanakan. Mereka *ambivalen*, mau bergaul dengan anak-anak merasa tidak pas karena fisik mereka besar, namun akan bergaul dengan kelompok dewasapun merasa kurang pas karena meskipun fisik mereka besar, tetapi secara psikis mereka belum menunjukkan kematangan.

Dari data pekerjaan mereka menunjukkan bahwa tidak semua anak-anak jalanan benar-benar bekerja di jalanan, karena yang berstatus pelajar relatif lebih besar (44%). Dengan demikian, dari data tersebut tidak secara otomatis bisa digeneralisir bahwa remaja kota Jember adalah paling banyak bergabung sebagai anak-anak jalanan. Ketika dilakukan FGD, pada umumnya, mereka yang berasal dari luar kota, selain karena motivasi utama mereka untuk belajar (karena Jember adalah kota pelajar setelah Yogyakarta dan Malang), namun ada yang motivasi utamanya adalah bekerja, karena dalam pertimbangan mereka bahwa bekerja di Jember relatif menjanjikan.

Yang menarik, adalah dari tentang tempat atau posko-posko mangkal, yang ternyata memilih di pusat-pusat keramaian dan strategis. Matahari Dephtstore, jelas merupakan pusat keramaian dan perbelanjaan terbesar di kota Jember, sedangkan Diponegoro Café, GOR Kaliwates, dan halte Al-Huda, selain strategis karena letaknya di pusat kota dan pusat keramaian. Kehidupan malam di areal ini tak ubahnya seperti kompleks Malioboro di Yogyakarta. Masing-masing areal sepanjang jalan tersebut identik sebagai wilayah kekuasaan yang menurut imajinasi mereka merupakan wilayah yang "berdaulat" penuh, sehingga jika ada kelompok lain jelas harus memiliki "ijin bos/jenderal" jika ikut mangkal berlama-lama di tempat itu.

Namun, jika semua itu dikaji secara intens, sebenarnya yang menjadi alasan mereka bergabung sebagai anak-anak jalanan, ternyata karena pengaruh pergaulan, kultur kebebasan dan keluarga mereka *broken home*. Oleh karena itu pendidikan keluarga dan pergaulan disebut piranti penting guna merekonstruksi pola kehidupan yang lebih positif. Sementara itu, lama tidaknya waktu anak-anak jalanan bergabung ternyata cukup menentukan terhadap otoritas dan eksistensi yang bersangkutan dalam kelompok. Semakin lama, otoritas

mereka semakin besar sehingga mereka cenderung menjadi lebih berkuasa, dibanding dengan mereka yang baru bergabung.

Dalam FGD diketahui bahwa calon anak-anak jalanan ternyata tidak langsung bergabung dan terjun begitu saja di jalanan. Mula-mula mereka meninggalkan rumah, sehari sampai seminggu baru kembali, lalu keluar lagi selama seminggu atau sebulan, sampai akhirnya benar-benar tidak kembali dalam tempo yang sangat lama. Setelah di jalanan, berproses tahap kedua yang mesti mereka lalui adalah "inisiasi". Kisah sebagian mereka, anak-anak jalanan yang masih baru sering menjadi obyek pengomposan, misalnya, barang-barang mereka yang masih bagus sering diambil paksa.

Pengetahuan Agama Anak-Anak Jalanan

Pengetahuan, adalah segala sesuatu yang diketahui, yang dapat dideteksi melalui persepsi, karena persepsi merupakan proses kognisi yang dialami setiap orang dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun penciuman (Thoah, 1983). Dalam kehidupan anak-anak jalanan, pengetahuan mereka umumnya diperoleh melalui apa yang mereka lihat dan dengar. Dasar untuk menjelaskan diperoleh dari model "*theory of learning*" yang dikemukakan oleh Bandura dan Ross (1961) yang dikenal dengan "*a learning imitation*" (Sumardi, 1996). Oleh karena itu, yang perlu diketahui lebih lanjut adalah sejak kapan mereka belajar, dari siapa dan bagaimana mempertahankan atau mengembangkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya itu.

Semua anak-anak jalanan, mengaku pernah dibina orang tua (100%) dan guru (100%). Diantara mereka ada juga yang belajar dari buku-buku (53%), guru ngaji (44%), muballigh (42 %) dan lain-lain (32%) yang terdiri dari teman dan do'inya. Namun demikian ketika dideteksi lebih lanjut kesungguhan upayanya memperta-

hankan dan mengembangkan pengetahuannya tentang ajaran agama, maka responsi mereka sebagai berikut: ya, berupaya sungguh-sungguh (10 atau 40%), ya, kadang-kadang berupaya (9 atau 36%), dan tidak pernah berupaya (6 atau 24%).

Apa yang diupayakan anak-anak jalanan mempertahankan dan mengembangkan pengetahuannya sebenarnya sangatlah sederhana. Misalnya dengan mengingat kembali apa yang diajarkan, mengikuti nasehat orang tua, melaksanakan sholat jum'at dan sholat hari raya, atau ada sebagian yang mempelajari buku-buku agama dan belajar dari teman-teman atau do'inya yang mengerti tentang ajaran agama. Namun ketika mereka bergabung sesama anak-anak jalanan sering bersikap "malu" belajar, karena jika hal itu dilakukan akan dicap "kuno".

Sinyalemen Hasan nampaknya benar, bahwa dalam konteks transformasi yang dinamis, peran dan eksistensi pendidikan agama akan terus diperdebatkan. Masalahnya adalah, apakah pendidikan agama akan terus eksis ataukah justru sebaliknya. Karena, pendidikan agama bisa memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofis, arah, pandangan, motivasi, perilaku dan pedoman perubahan sampai terbentuknya realitas, dan sebaliknya, pendidikan agama bisa dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural, dalam penentuan sistem pendidikan, institusi, dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan akulturasi dirinya.

Nilai-Nilai Keagamaan Anak-Anak Jalanan

Nilai, adalah konsep-konsep mengenai apa yang dianggap baik dan berfungsi memberikan pedoman mengenai arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Thoha, 1983). Ketika pendidikan agama anak-anak jalanan dibina oleh orang tua, guru, guru ngaji dan tokoh-tokoh agama melalui mimbar ceramah, radio maupun te-

levisi, sebagian besar menganggap itu baik. Masalahnya adalah, ketika anak-anak tersebut telah bergabung dengan "geng"-nya, apakah nilai-nilai keagamaan mereka mengalami perubahan ataukah tidak?. Sebagian besar (10 atau 40%) mengaku tidak terjadi perubahan nilai-nilai keagamaan selama mereka bergabung sebagai anak jalanan. Mereka menganggap sikap, nilai, dan norma keagamaan yang mereka anut tetap baik sebelum maupun selama bergabung sebagai anak-anak jalanan. Ada yang menjawab ya, kadang-kadang mengalami perubahan (9 atau 36%), perubahan yang dialami sering berbentuk *arogan*, kelalaian menunaikan perintah agama dan acuh tak acuh menghadapi orang lain. Sedangkan selebihnya (6 atau 24%) mengaku mengalami perubahan. Maksudnya, mereka yang sebelumnya sering belajar agama menjadi sebaliknya, ada perasaan bersalah yang terus menghantui, bahkan mengalami rasa kehidupan yang gersang.

Namun demikian ketika dicari cara penyelesaian atau solusi melalui penjangkauan respon mereka, seperti bagai-manakah sikap mereka jika ada kelompok atau organisasi keagamaan yang ingin membina keagamaan mereka?. Respon mereka lebih banyak yang ragu, acuh atau menjawab tidak tahu (12 atau 48%), karena harus diperjelas terlebih dahulu apakah program yang ditawarkan itu gratis, komersial, atau bagaimana. Sebagian (9 atau 36%) menyatakan setuju, karena mereka menyadari tentang pentingnya pembinaan pendidikan agama. Selebihnya (4 atau 16%) menyatakan secara tegas tidak setuju, karena adanya kelompok atau organisasi keagamaan yang akan melakukan pembinaan tidak akan jauh berbeda dengan pembinaan yang diberikan oleh guru ngaji, guru agama dan para muballigh. Apa yang mereka lakukan tidak akan meresap dalam filosofi kehidupan anak-anak jalanan.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Abdurrahman Wahid memberikan

pernyataan lebih operasional, bahwa dalam sebuah transformasi sosial yang dinilainya berlangsung cepat, khususnya dalam tata nilai masyarakat, ia mengelaborasi terjadinya erosi nilai-nilai keagamaan. Di satu pihak, memang terjadi pengambilan nilai-nilai baru yang mengatur hubungan kerja dan lain-lain bentuk hubungan fungsional warga masyarakat sehingga muncul kelugasan yang membawakan citra nilai-nilai keagamaan. Sedang di pihak lain, terjadi pula penegasan kembali sejumlah nilai-nilai agama, untuk difungsikan lebih jauh lagi dalam kehidupan masyarakat. Umpamanya, yang terjadi dewasa ini adalah pencarian identitas melalui pengambilan sejumlah nilai seperti ketaatan kepada norma-norma agama tertentu berupa mementingkan arti ibadah murni (*worship*) dalam kehidupan yang tercermin dalam pesatnya pemunculan masjid dan musholla kantor di dunia Islam (*Wahid*, 1986).

Dari deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat itu akan muncul proses kembar, yaitu berupa hilangnya sejumlah nilai-nilai agama selain juga munculnya rasa keterikatan lebih intens kepada agama. Sebuah contoh yang patut pula dikedepankan disini adalah kuatnya kecenderungan untuk lari kepada jenis-jenis spiritualitas tertentu seperti tarekat, akuktisme, dan sebagainya. Dalam kecenderungan itulah terlihat nyata watak kembar dari kehidupan warga masyarakat itu, berupa kegandrungan ritualistik kepada agama dan munculnya pengabaian terhadap apa yang dianggap sebagai norma agama.

Perilaku Keagamaan Anak-Anak Jalanan

Perilaku keagamaan anak-anak jalanan sering diragukan. Mereka sulit memilih aktif dalam kegiatan keagamaan sekaligus berhenti sebagai anak jalanan. Munculnya "generasi si boy" tampak merupakan justifikasi bagi perilaku keagamaan mereka. Maksudnya, mereka rajin sholat, tetapi juga

rajin "ngapeli" pacar, rajin pegang tasbih sekaligus rajin pegang aurat lain jenis, dan sebagainya. Namun demikian, ada kalanya perilaku keseharian mereka lepas dari nuansa keagamaan, dan sebaliknya, ada kalanya juga perilaku mereka yang justru bernuansa keagamaan sepenuhnya.

Dalam melaksanakan kewajiban sholat, ada yang aktif meskipun sedikit (2 atau 8%), kadang-kadang (15 atau 60%), dan yang tidak aktif (8 atau 36%). Dalam melaksanakan kewajiban puasa ramadhan, ada yang aktif (5 atau 20%), kadang-kadang (11 atau 44%), dan ada yang tidak aktif (9 atau 36%). Sedangkan dalam aktivitas membantu sesama, ada yang aktif (7 atau 28%), kadang-kadang (15 atau 60%), dan ada yang tidak aktif (3 atau 12%).

Yang penting difahami, bahwa kendati yang kadang-kadang dan yang aktif masih lebih banyak dibanding dengan yang tidak aktif, namun masih ada perilaku pelanggaran serius, baik karena dianggap "mode baru" oleh mereka, atau secara disengaja dilakukan karena maksud-maksud tertentu, seperti minuman keras dan obat terlarang berduaan dengan sang pacar, dengan *happy*-nya hingga mereka terjerumus melakukan hubungan seksual. Kendati pelanggaran bukan hanya dilakukan anak-anak jalanan, dari ke 25 anak-anak jalanan, beragam bentuk pelanggaran telah dilakukan, seperti: minuman keras (24 atau 96%), urakan (19 atau 76%), Judi (16 atau 64%), trek-trekan (15 atau 60%), obat terlarang (12 atau 48%), perkelahian (11 atau 44%), pelecehan seksual (10 atau 40%), hubungan seks (7 atau 28%), melakukan pengom-pasan (3 atau 12%), dan mencuri (2 atau 8%).

Kuatnya kecenderungan menggabungkan praktikalitas hidup dan kegandrungan ritualistik tersebut dapat ditafsirkan sebagai responsi berupa pencarian identitas yang belum selesai dikalangan mereka. Ia dapat muncul lebih serius (*sublim*) seperti pengilmiahaan argumentasi keagamaan dalam dialog dengan arus modernisasi.

Kutipan dari tokoh-tokoh ilmu pengetahuan digunakan secara transitoris untuk membuktikan kebenaran agama, seperti dilakukan sementara pengajar agama dan penulis muslim yang gemar mengulang-ulang ungkapan Einstein: *agama tanpa ilmu adalah kepincangan, ilmu tanpa agama adalah kebutaan*", dan H.A.R. Gibb: *Islam bukan hanya sebuah agama, ia adalah sebuah peradaban yang lengkap pada dirinya sendiri*".

Pola Pendidikan Agama Anak-Anak Jalanan

Perilaku adalah fungsi interaksi individu dengan lingkungannya (Nadler, Hackman dan Lawler, 1973). Karena itu, perilaku individu sangat tergantung pada lingkungannya. Perilaku sekelompok orang dalam lingkungan yang berbeda kemungkinan berbeda pula. Karena itu, aspek yang perlu ditelusuri lebih lanjut berkaitan dengan perilaku anak-anak jalanan yang menyangkut bentuk ketaatan dan pelanggaran yang pernah dilakukan terhadap ajaran agama dan norma sosial, dan pernahkah mereka mengajak teman-teman sebayanya terhadap kegiatan keagamaan.

Menurut sebagaimana mereka, pendidikan agama yang dilakukan orang tua, guru, maupun para muballigh atau tokoh di masyarakat cukup baik (7 atau 28%). Tinggal bagaimana tugas pendidik atau pembina agama di ketiga lingkungan itu dapat menyesuaikan dengan filosofi atau paradigma kehidupan anak-anak jalanan yang khas dan eksklusif, sebab disinilah sumber ketidakpuasan anak-anak jalanan terhadap pendidikan agama.

Memang diakui bahwa agama dan pendidikan agama sangat berperan dalam perkembangan masyarakat. Weber menekankan fungsi sosial dari agama, yakni memberi acuan makna bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat. Durekhim menekankan pada hakikat sosial dari agama, yaitu memandang agama sebagai faktor penting bagi identitas dan

integrasi masyarakat. Dari definisi fungsional agama, ia melihat agama berfungsi memberikan acuan makna serta sistem simbol untuk menginterpretasikan dunia dan keberadaan masyarakat di dalamnya. Oleh Talcot Parson, agama berperan secara kultural dalam pembentukan kesadaran dan hati nurani masyarakat. Peter L. Berger memandang agama sebagai yang berurusan dengan realitas suci yang mengatasi dimensi waktu, agama bagai *tudung* suci yang melindungi manusia dari kelemahan eksistensialnya yang itu dilambangkan dengan kematian. Agama adalah usaha murni untuk membangun kosmos yang suci (Hidayat, 1996).

Yang perlu dikritisi dan dicarikan solusinya, bahwa beberapa pola yang ditawarkan, seperti perlunya diciptakan keteladanan orang tua, situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral, peraturan yang perlu diciptakan dan dipatuhi oleh semua anggota keluarga, tidak memaksakan kehendak, dan mengutamakan harmoni. Dan upaya menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral itu, pada dasarnya adalah mengutamakan anak mempunyai kesadaran dan perilaku taat pada ajaran dan moral yang secara otonom berasal dari diri anak itu sendiri.

Dari bahasan tersebut, maka dapat terdeteksi pola pendidikan agama yang mereka harapkan, karena posisi dan keberadaannya mereka juga akan menentukan pola yang mereka kehendaki, karena itulah aspirasi personal dan kolektif mereka. Pola pendidikan agama yang mereka kehendaki dapat dideskripsikan lebih lanjut melalui tanggapan dan usulan mereka agar pendidikan agama yang dipraktekkan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat terlaksana secara lebih baik dengan pendekatan yang menarik, itu saja

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian, ternyata tidak sepenuhnya mendukung asumsi semula,

karena dalam kehidupan anak-anak jalanan telah tumbuh paradigma baru atau filosofi kehidupan yang khas dan eksklusif. Yang dapat dikemukakan adalah *pertama*, karakteristik mereka relatif homogen, dilihat dari usia, pendidikan, dan pekerjaan, namun jika dilihat dari asal daerah, tempat mangkal, alasan bergabung sangat bervariasi. *Kedua*, pengetahuan agama mereka tampak homogen, terbatas, dan seringnya mangkal justru semakin memperkecil akses informasi mereka. Akses informasi dan pendidikan agama mereka terbatas dari orang tua dan guru di sekolah, sedikit sekali yang berkesempatan belajar agama dari buku-buku, dan pengajian. *Ketiga*, kecenderungan mangkal justru potensial *ambivalen*, ada iklim yang membingungkan untuk memilih paradigma kehidupan lama dan paradigma kehidupan baru "hasil konsensus" sesama anak-anak jalanan, sehingga perubahan nilai-nilai keagamaan secara kolektif sering mereka alami. *Keempat*, sebagai implikasi kehidupan yang *ambivalen*, mereka akhirnya lebih bangga memilih berperilaku "ala Si Boy", misalnya, rajin pegang tasbih tetapi tidak merasa risih jika sambil pegang aurat "mughalladhah"-nya si do'i, suka menolong sekaligusjuka suka esek-esek, dan sebagainya. *Kelima*, anak-anak jalanan merespons positif pendidikan agama dari sentral-sentra pendidikan, hanya dalam apresiasi mereka sudah waktunya dilakukan reformulasi, atau bahkan rekonstruksi pendidikan agama di ketiga sentra tersebut.

Saran

Saran mereka dilatar belakangi oleh imajinasi dan apresiasi mereka. Karena, dalam apresiasi mereka, para pendidik di sentra-sentra pendidikan agama dinilai "kurang bersahabat", dan cenderung memposisikan anak-anak jalanan sebagai kelompok "kurang baik" dan "selalu bersalah", bahkan "perlu dijauhi". Mereka bahkan memberikan masukan agar ada

revitalisasi peran pembina di ketiga sentra pendidikan tersebut, agar pembinaan yang mereka lakukan didahului dengan pemahaman terhadap filosofi kehidupan mereka atau paradigma baru yang sedang tumbuh di kalangan mereka. Sehingga mereka sangat setuju jika pendidik mengembangkan prinsip "*'allimu auladakum fainnakum makhluqun lizamanin ghairi zamanikum*".

DAFTAR PUSTAKA

- Carney, T. F. 1992. *Content Analysis: A Technique For Systematic Inference From Communication*, London: BT. Batsford, Ltd.
- Haba, J., 1996. "Problematika dan Pola Penanganannya", dalam *Suara Pembaharuan*, 6 September.
- Hidayat, T., 1996. "Memeluk Islam Sebagai Kesadaran Hidup" dalam Aswab Mahasin, ed., 1996, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Agama dan Problema Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Izutsu, T., 1996, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Jaya, Y., 1993. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama.
- Ministry of Religious Affairs. 1999. *Picture of Indonesian Religious Life 1998-1999*, Jakarta.
- Soebahar, A.H., 1998. *Modul Training of Moral Fitness*, Jember: Bina Mitra.
- Sumardi, S., 1996. "Child Protection: Legal Protection Toward the Basic Rights of Street Children", *Makalah Konferensi Internasional tentang Anak Jalanan*, Yogyakarta, 10/11.
- Tanjung, A., 1997. *Research on Service Quality: Focus Group Discussion*, Jakarta: The Indonesian Planned Parenthood Association.